

NO. 41 Th. XXVII/Juli 2011

GATRA

Menulis argumentasi dan persuasi
Pranowo

Identifikasi kesalahan kebahasaan dan justifikasi pembedulan sebagai
wahana konservasi bahasa Indonesia dalam media massa
R. Kunjana Rahardi

Signifikansi Teori, Sejarah, dan Kritik Sastra untuk Mengapresiasi
Karya Sastra yang ekspresif
Irsasri

Puisi Jawa Karya Koh Hwat: Karakteristik dan Sosialisasinya
Sudartomo Macaryus

Sosialisasi bahasa ilmiah: penggunaan pedoman ejaan Bahasa Indonesia
dalam Skripsi
Petrus Hariyanto

ISSN 0215-904X

NO. 41 Th. XXVII/Julii 2011

GATRA

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra

Menulis argumentasi dan persuasi
Pranowo

Identifikasi kesalahan kebahasaan dan justifikasi pembetulan sebagai
wahana konservasi bahasa indonesia dalam media massa
R. Kunjana Rahardi

Signifikansi Teori, Sejarah, dan Kritik Sastra untuk Mengapresiasi
Karya Sastra yang ekspresif
Irsasri

Puisi Jawa Karya Koh Hwat: Karakteristik dan Sosialisasinya
Sudartomo Macaryus

Sosialisasi bahasa ilmiah: penggunaan pedoman ejaan Bahasa Indonesia
dalam Skripsi
Petrus Hariyanto

ISSN 0215-904X

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Menulis argumentasi dan persuasi	1
<i>Pranowo</i>	
Identifikasi kesalahan kebahasaan dan justifikasi pembetulan sebagai wahana konservasi bahasa indonesia dalam media massa	17
<i>R. Kunjana Rahardi</i>	
Signifikansi Teori, Sejarah, dan Kritik Sastra untuk Mengapresiasi Karya Sastra yang ekspresif	37
<i>Irsasri</i>	
Puisi Jawa Karya Koh Hwat: Karakteristik dan Sosialisasinya	45
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
Sosialisasi bahasa ilmiah: penggunaan pedoman ejaan Bahasa Indonesia dalam Skripsi	57
<i>Petrus Hariyanto</i>	

MENULIS ARGUMENTASI DAN PERSUASI

Pranowo

Dosen Program Studi PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Menyusun tulisan persuasif memang tidak semudah menyusun tulisan argumentatif. Tolok ukur keberhasilan tulisan argumentatif adalah tumbuhnya kepercayaan atas kebenaran yang dikemukakan oleh penulis karena adanya dukungan data, fakta, otoritas, dan kesaksian. Kepercayaan tidak harus disertai dengan perubahan sikap pembaca untuk mengikuti sikap dan pandangan penulis. Berbeda dengan tulisan persuasi. Sejak awal, tulisan persuasi memang disusun untuk membujuk pembaca agar sikap dan pandangan pembaca berubah dan mengikuti sikap dan pandangan penulis. Jika tulisan persuasi ternyata tidak mampu mengubah sikap dan pandangan pembaca menjadi sama dengan sikap dan pandangan penulis, berarti tulisan tersebut telah gagal.

Kata Kunci: argumentatif, persuasif, fakta, kesaksian, kepercayaan

Abstract

Creating persuasive writing is not as easy as creating argumentative writing. The parameter of success of the argumentative writing is the emergence of trust of the truth stated by the writer as the result of the support of data, facts, authority, and witnesses. Trust should not always be followed by the change of attitude of the reader to adapt the attitude and view of the writer. It is totally different from the persuasive writing since from the beginning it is constructed to persuade readers that the attitude and the view of the reader change and follow the attitude and the view of the writer. If the persuasive writing failed to change the attitude and view of the readers to be the same with those of the writer, it means that the writing failed to bring the mission.

Key Words: argumentative, persuasive, facts, witness, trust

1. Pendahuluan

Bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal balik. Bahasa mempengaruhi pikiran, begitu juga pikiran mempengaruhi bahasa (Fenigan dan Besnier, 1993). Manusia berpikir, merangkai gagasan, mengemas gagasan, mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa. Semakin baik penguasaan bahasa seseorang akan semakin baik pula perkembangan pikirannya. Sebaliknya, pikiran mempengaruhi bahasa. Konsep yang ditemukan oleh manusia selalu diberi sebutan menggunakan bahasa. Perkembangan jumlah kata, pilihan kata, istilah, idiom, struktur dapat menambah kasanah kebahasaan.

Ketika manusia berpikir biasanya diawali dengan pernyataan pikiran terhadap sesuatu. Keyakinan atas kebenaran sesuatu yang dipikirkan didukung dengan fakta atau data. Bahkan, untuk memperkuat kebenaran pernyataannya, kadang-kadang masih ditambah dengan contoh atau ilustrasi untuk memperkuat - agar orang lain percaya - bahwa yang dinyatakan adalah benar.

Semua yang dipikirkan ditata berdasarkan hukum logika, seperti hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan logis, dsb. Semua itu akan mempermudah orang lain untuk memahami, menerima atau menolak, menentukan sikap, dsb. Cara-cara demikian sering disebut dengan istilah berargumentasi. Namun, seorang pembicara atau penulis tidak cukup hanya menata gagasan untuk membuat pernyataan dengan dukungan data atau fakta. Maksud yang ingin dicapai oleh seorang penulis ketika berargumentasi tidak sekedar agar pendengar atau pembaca percaya mengenai apa yang dikemukakan, tetapi lebih dari itu. Pembicara atau penulis ingin agar yang diungkapkan dengan berbagai data atau fakta tersebut menimbulkan efek pada pembaca atau pendengar "agar percaya dan akhirnya mau mengubah sikap atau pendapatnya seperti yang dimaksud oleh pembicara atau penulis". Hal inilah yang disebut persuasi.

Ketika seseorang mengemukakan pendapat atau sikap kemudian didukung oleh data atau fakta kadang-kadang disertai dengan pilihan kata tertentu yang tidak sekedar "berkadar makna" tetapi juga "berkadar bujuk". Ketika seseorang berargumentasi dengan hanya mengutamakan penggunaan kata "berkadar makna", penulis atau pembicara hanya mampu menyampaikan informasi mengenai kebenaran. Padahal, argumentasi selalu diharapkan memiliki efek persuasif. Oleh karena itu, penulis harus memilih kata yang memiliki "nilai guna" yang "berkadar bujuk" sehingga pendengar atau pembaca akan dengan suka rela mengikuti maksud yang diinginkan oleh penulis. Dengan kata lain,

pemilihan kata dalam argumentasi harus memperhatikan “nilai guna” dari kata. Kedua hal di atas akan dibahas secara berturut-turut di bawah ini.

Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Semakin baik penguasaan bahasa seseorang akan semakin baik pula perkembangan pikirannya. Perkembangan jumlah kata, pilihan kata, istilah, idiom, struktur dapat menambah kasanah kebahasaan. Semua yang dipikirkan ditata berdasarkan hukum logika, seperti hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan logis, dsb. Semua itu akan mempermudah orang lain untuk memahami, menerima atau menolak, menentukan sikap, dsb. Cara-cara demikian disebut berargumentasi.

Dalam berargumentasi, penulis ingin agar yang diungkapkan dengan berbagai data atau fakta tersebut menimbulkan efek pada pembaca atau pendengar. Itulah perlunya penggunaan pilihan kata tertentu yang tidak sekedar “berkadar makna” tetapi juga “berkadar bujuk”. Ketika seseorang berargumentasi dengan hanya mengutamakan penggunaan kata “berkadar makna”, penulis atau pembicara hanya mampu menyampaikan informasi mengenai kebenaran. Oleh karena itu, penulis harus memilih kata yang memiliki “nilai guna” yang “berkadar bujuk” sehingga pendengar atau pembaca akan dengan suka rela mengikuti maksud yang diinginkan oleh penulis.

Berargumentasi pada dasarnya berpikir dengan memanfaatkan bahasa sebagai mediana. Bahasa dan pikiran, ibarat gelas dengan air. Jika kapasitas gelas lebih kecil dari pada air, pembicaraan menjadi sulit dipahami karena isi yang disampaikan terlalu banyak tetapi tidak terungkap. Sebaliknya, jika kapasitas gelas lebih besar daripada air yang ada, pembicaraan menjadi berkepanjangan karena tidak ada isinya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dengan isi pembicaraan yang disampaikan harus sama sehingga pembicaraan menjadi efektif dan efisien.

Karangan argumentasi merupakan karangan yang berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat. Di dalam karangan argumentasi berisi pernyataan, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti atau data yang logis. Tujuan menulis karangan argumentasi adalah untuk menyampaikan informasi mengenai kebenaran pendapat penulis. Kebenaran karangan argumentasi merupakan kebenaran akademis. Artinya, kebenaran yang dikemukakan melalui karangan di dalamnya terdapat pernyataan, bukti atau data, penalaran atau logika yang dapat diverifikasi kebenarannya oleh orang lain.

Untuk mengemukakan pernyataan argumentatif, di dalamnya selalu mengandung *claim* (pernyataan) dan *ground* (bukti atau data) (Toulmin, 1990). Namun, dalam

pemilihan kata dalam argumentasi harus memperhatikan "nilai guna" dari kata. Kedua hal di atas akan dibahas secara berturut-turut di bawah ini.

Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Semakin baik penguasaan bahasa seseorang akan semakin baik pula perkembangan pikirannya. Perkembangan jumlah kata, pilihan kata, istilah, idiom, struktur dapat menambah kasanah kebahasaan. Semua yang dipikirkan ditata berdasarkan hukum logika, seperti hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan logis, dsb. Semua itu akan mempermudah orang lain untuk memahami, menerima atau menolak, menentukan sikap, dsb. Cara-cara demikian disebut berargumentasi.

Dalam berargumentasi, penulis ingin agar yang diungkapkan dengan berbagai data atau fakta tersebut menimbulkan efek pada pembaca atau pendengar. Itulah perlunya penggunaan pilihan kata tertentu yang tidak sekedar "berkadar makna" tetapi juga "berkadar bujuk". Ketika seseorang berargumentasi dengan hanya mengutamakan penggunaan kata "berkadar makna", penulis atau pembicara hanya mampu menyampaikan informasi mengenai kebenaran. Oleh karena itu, penulis harus memilih kata yang memiliki "nilai guna" yang "berkadar bujuk" sehingga pendengar atau pembaca akan dengan suka rela mengikuti maksud yang diinginkan oleh penulis.

Berargumentasi pada dasarnya berpikir dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Bahasa dan pikiran, ibarat gelas dengan air. Jika kapasitas gelas lebih kecil dari pada air, pembicaraan menjadi sulit dipahami karena isi yang disampaikan terlalu banyak tetapi tidak terungkap. Sebaliknya, jika kapasitas gelas lebih besar daripada air yang ada, pembicaraan menjadi berkepanjangan karena tidak ada isinya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dengan isi pembicaraan yang disampaikan harus sama sehingga pembicaraan menjadi efektif dan efisien.

Karangan argumentasi merupakan karangan yang berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat. Di dalam karangan argumentasi berisi pernyataan, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti atau data yang logis. Tujuan menulis karangan argumentasi adalah untuk menyampaikan informasi mengenai kebenaran pendapat penulis. Kebenaran karangan argumentasi merupakan kebenaran akademis. Artinya, kebenaran yang dikemukakan melalui karangan di dalamnya terdapat pernyataan, bukti atau data, penalaran atau logika yang dapat diverifikasi kebenarannya oleh orang lain.

Untuk mengemukakan pernyataan argumentatif, di dalamnya selalu mengandung *claim* (pernyataan) dan *ground* (bukti atau data) (Toulmin, 1990). Namun, dalam

- Kondisi lalu lintas di Yogyakarta
 - Timbulnya kecelakaan lalu lintas
 - Perlunya tertib lalu lintas
- 2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesemrawutan lalu lintas
- Rendahnya kesadaran pengguna jalan terhadap aturan lalu lintas
 - Tidak sebandingnya jumlah kendaraan dengan ruas jalan
 - Penggunaan jalan tidak sesuai dengan peruntukannya
 - Kurang memadainya jumlah rambu lalu lintas terpasang di jalan
 - Tidak tersedianya area parkir di seputar kompleks pertokoan
 - Tumpahnya pedagang pasar tradisional ke tepi jalan
 - Kurang jujurnya petugas dalam menindak pelanggar lalu lintas.
- 3) Dampak yang timbul akibat kesemrawutan lalu lintas
- Sering terjadi kecelakaan
 - Terlambatnya para karyawan tiba di kantor atau siswa masuk sekolah
 - Mengganggu keindahan kota
 - Waktu habis di jalan
 - Timbulnya persepsi negatif masyarakat luar kota terhadap kondisi kota.
- 4) Alternatif Penyelesaiannya
- Menambah jumlah rambu lalulintas terpasang di jalan
 - Mengatur pedagang tumpah di pasar tradisional
 - Menambah area parkir di dekat kompleks pertokoan
 - Penambahan kendaraan umum yang nyaman bagi konsumen
 - Kampanye tertib lalu lintas secara terus-menerus
 - Penindakan tanpa kompromi terhadap para pelanggar ketertiban lalu lintas
 - Menindak petugas yang tidak tegas terhadap pelanggar lalu lintas.
- 5) Kesimpulan
- Ketertiban lalu lintas dan keselamatan banyak jiwa manusia
 - Cara mengurangi kesemrawutan lalu lintas
 - Dampak kesemrawutan lalu lintas
 - Alternatif penyelesaiannya.

Contoh kerangka karangan kalimat

Topik : lalu lintas

Tema: Dengan tertib lalu lintas, kita selamatkan jiwa manusia

Kerangka kerangannya:

1) Pendahuluan

- Lalu lintas adalah jalur dengan segala aturannya yang memungkinkan orang dapat mencapai tujuan.
- Kondisi lalu lintas di Yogyakarta kurang menyenangkan para pengguna jalan.
- Tidak tertibnya lalu lintas dapat menimbulkan kecelakaan yang mengancam keselamatan jiwa manusia.
- Penertiban lalu lintas dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menata ruas jalan (panjang dan lebarnya), menata pengguna jalan, menambah terpasang di jalan, menindak pelanggar lalu lintas, menindak petugas yang tegas dalam menindak pelanggar lalu lintas.

2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesemrawutan lalu lintas

- Rendahnya kesadaran pengguna jalan terhadap aturan lalu lintas sel menimbulkan kesemrawutan lalu lintas.
- Tidak sebandingnya jumlah kendaraan dengan ruas jalan ada sel menimbulkan kemacetan.
- Penggunaan jalan tidak sesuai dengan peruntukannya, seperti trotoar dite pedagang kaki lima atau parkir, bus dan truk diperbolehkan masuk kota, d
- Kurang memadainya jumlah rambu lalu lintas terpasang di jalan, pembatas jalur, tanda larangan parkir, lampu pengatur lalu lintas sering dsb.
- Tidak tersedianya area parkir yang mencukupi di seputar kompleks pertoko
- Tumpahnya pedagang pasar tradisional ke tepi jalan yang tidak di ditertibkan sehingga mengurangi jalur lalu lintas pengguna jalan.
- Petugas yang seharusnya mengatur, mengawasi, dan menindak pelangg lintas justru sering mau disuap oleh pelanggar lalu lintas.

3) Dampak yang timbul akibat kesemrawutan lalu lintas

- Kesemrawutan lalu lintas di jalan dapat mengakibatkan (a) sering terj kecelakaan, (b) karyawan terlambat tiba di kantor, (c) siswa terlambat sekolah, (d) keindahan kota terganggu, (e) menghabiskan waktu bagi pe jalan, dan (f) menimbulkan persepsi negatif bagi masyarakat luar kot berkunjung.

4) Alternatif Penyelesaiannya

- Jumlah rambu lalu lintas terpasang di jalan perlu ditambah sesuai dengan kebutuhan agar setiap pengguna jalan merasa nyaman.
- Pedagang tumpah di pasar tradisional perlu segera ditertibkan agar tidak memanfaatkan jalur lalu lintas pejalan kaki maupun kendaraan.
- Setiap toko harus menyediakan area parkir memadai atau pemerintah daerah menyediakan parkir umum di dekat kompleks pertokoan.
- Pemerintah daerah perlu menyediakan angkutan umum yang nyaman sehingga tidak setiap orang membawa kendaraan pribadi ketika akan bepergian.
- Kampanye tertib lalu lintas secara terus-menerus perlu dilakukan agar kesadaran masyarakat untuk tertib berlalu lintas semakin meningkat.
- Setiap pelanggar aturan lalu lintas harus ditindak tegas tanpa kompromi. Bagi petugas yang mau kompromi dan mau menerima suap juga perlu ditindak tegas.

5) Kesimpulan

- Ketertiban berlalu lintas akan dapat mengurangi kecelakaan sehingga tidak perlu menelan korban jiwa manusia.
- Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mengurangi kesemrawutan lalu lintas, seperti menambah ruas jalan, menambah rambu lalu lintas terpasang di jalan, perlunya pengawasan dan penindakan yang tegas.

2.2 Tahap kedua:menentukan metode penalaran

Sebelum membahas masalah metode penalaran, terlebih dahulu perlu disamakan pemahaman mengenai istilah metode. Istilah metode dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam arti yang berbeda dengan pengertian dalam pembelajaran. Misalnya: (a) *Metode seperti apakah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah berkaitan dengan krisis keuangan di negara berkembang?*, (b) *Metode yang paling mudah untuk belajar memasak adalah dengan membaca resep masakan*. Kata metode dalam kedua kalimat di atas berarti "cara". Jadi metode adalah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan. Pengertian metode dalam pembelajaran memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian di atas.

Analogi yang mudah untuk menjelaskan perbedaan antara metode dengan cara (teknik) dapat dijabarkan sebagai berikut. Bila seseorang dari Yogyakarta akan pergi ke Solo dapat melewati jalan Solo, tetapi dapat pula melewati jalan Piyungan, sementara yang lain

pemilihan kata dalam argumentasi harus memperhatikan "nilai guna" dari kata. Kedua hal di atas akan dibahas secara berturut-turut di bawah ini.

Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Semakin baik penguasaan bahasa seseorang akan semakin baik pula perkembangan pikirannya. Perkembangan jumlah kata, pilihan kata, istilah, idiom, struktur dapat menambah kasanah kebahasaan. Semua yang dipikirkan ditata berdasarkan hukum logika, seperti hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan logis, dsb. Semua itu akan mempermudah orang lain untuk memahami, menerima atau menolak, menentukan sikap, dsb. Cara-cara demikian disebut berargumentasi.

Dalam berargumentasi, penulis ingin agar yang diungkapkan dengan berbagai data atau fakta tersebut menimbulkan efek pada pembaca atau pendengar. Itulah perlunya penggunaan pilihan kata tertentu yang tidak sekedar "berkadar makna" tetapi juga "berkadar bujuk". Ketika seseorang berargumentasi dengan hanya mengutamakan penggunaan kata "berkadar makna", penulis atau pembicara hanya mampu menyampaikan informasi mengenai kebenaran. Oleh karena itu, penulis harus memilih kata yang memiliki "nilai guna" yang "berkadar bujuk" sehingga pendengar atau pembaca akan dengan suka rela mengikuti maksud yang diinginkan oleh penulis.

Berargumentasi pada dasarnya berpikir dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Bahasa dan pikiran, ibarat gelas dengan air. Jika kapasitas gelas lebih kecil dari pada air, pembicaraan menjadi sulit dipahami karena isi yang disampaikan terlalu banyak tetapi tidak terungkap. Sebaliknya, jika kapasitas gelas lebih besar daripada air yang ada, pembicaraan menjadi berkepanjangan karena tidak ada isinya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dengan isi pembicaraan yang disampaikan harus sama sehingga pembicaraan menjadi efektif dan efisien.

Karangan argumentasi merupakan karangan yang berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat. Di dalam karangan argumentasi berisi pernyataan, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti atau data yang logis. Tujuan menulis karangan argumentasi adalah untuk menyampaikan informasi mengenai kebenaran pendapat penulis. Kebenaran karangan argumentasi merupakan kebenaran akademis. Artinya, kebenaran yang dikemukakan melalui karangan di dalamnya terdapat pernyataan, bukti atau data, penalaran atau logika yang dapat diverifikasi kebenarannya oleh orang lain.

Untuk mengemukakan pernyataan argumentatif, di dalamnya selalu mengandung *claim* (pernyataan) dan *ground* (bukti atau data) (Toulmin, 1990). Namun, dalam

dapat melewati jalan alternatif di Sleman. Itulah metode. Sementara itu, perjalanan dari Yogya ke Solo yang melalui berbagai jalan yang berbeda tadi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain ada yang mengendarai bus, mobil, sepeda, atau bahkan lari. Itulah teknik. Jadi metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan; sementara teknik adalah cara bagaimana melewati jalan tadi. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut teknik ini (Richards, 1986) adalah prosedur. Prosedur ini berkaitan dengan aktivitas guru di kelas, termasuk taktik, strategi, pola interaksi yang digunakan oleh guru ketika menerapkan metode tertentu. Jadi istilah cara memiliki pengertian yang mirip dengan prosedur, tetapi berbeda dengan metode.

Berkaitan dengan istilah metode penalaran dalam menulis argumentasi dapat dijelaskan bahwa metode penalaran adalah jalan atau jalur berpikir yang digunakan oleh seorang penulis untuk mengemukakan pendapat atau pernyataan agar mampu menyampaikan pesan. Beberapa metode penalaran yang dapat digunakan oleh seorang penulis ada bermacam-macam.

- a. **Metode definisi** merupakan suatu metode penalaran yang paling sederhana. Definisi terdiri atas dua bagian, yaitu kata yang didefinisikan (*definiens*) dan hasil mendefinisikannya (*definiendum*). Misalnya, seorang penulis yang sedang membicarakan topik "lalu lintas" dapat memulai uraiannya dengan mendefinisikan arti "lalu lintas". Misalnya, "Lalu lintas adalah jalur yang dilewati oleh setiap orang atau kendaraan untuk menuju ke suatu arah dengan tujuan tertentu". Definisi dapat pula digunakan untuk membuat pernyataan seorang penulis ketika akan mengemukakan pendapatnya. Misalnya, "Polisi yang tegas dan jujur dalam bertugas mengatur lalu lintas berperan besar dalam membentuk kepribadian masyarakat berlalu lintas". Definisi atau pernyataan akan menjadi semakin jelas apabila penulis kemudian mengidentifikasi ciri-ciri dari suatu definisi atau pernyataan yang dikemukakan. Misalnya, "Ciri-ciri polisi yang tegas dan jujur antara lain (a) mau menindak tegas setiap pelaku pelanggaran lalu lintas tanpa pandang bulu, (b) tidak mau diberi suap atau minta uang pelican kepada pelaku pelanggaran, (c) selalu menggunakan koridor hukum dalam menindak setiap pelaku pelanggaran". Pernyataan di atas merupakan ide pokok suatu paragraf argumentasi, sedangkan ciri-cirinya merupakan pikiran penjelas. Jika kedua kalimat di atas dirangkai dapat menjadi paragraf argumentatif sebagai berikut.

"Polisi yang tegas dan jujur dalam bertugas mengatur lalu lintas berperan besar dalam membentuk kepribadian masyarakat berlalu lintas. "Ciri-ciri polisi

yang tegas dan jujur antara lain (a) mau menindak tegas setiap pelaku pelanggaran lalu lintas tanpa pandang bulu, (b) tidak mau diberi suap atau minta uang pelicin kepada pelaku pelanggaran, (c) selalu menggunakan koridor hukum dalam menindak setiap pelaku pelanggaran”.

- b. **Metode sebab-akibat** atau kausalitas merupakan metode penalaran yang paling lazim digunakan dalam berargumentasi. Metode penalaran kausalitas yaitu penalaran yang menjadikan satu sebab dengan satu akibat. Sebab menjadi ide pokok dan akibat menjadi ide penjelas. Misalnya,

“Di jembatan layang Lempuyangan Yogyakarta pada hari Senin (6/7) sekitar pukul 10.30 lalu terjadi tabrakan mobil dengan sepeda motor. Pengemudi mobil patah kaki karena kehimpit setang stir, dan pengendara sepeda motor tewas di tempat”.

Metode sebab-akibat ini dapat bervariasi, seperti satu sebab menimbulkan satu akibat (seperti contoh di atas), tetapi dapat pula satu sebab menimbulkan banyak akibat, misalnya:

“Ledakan tabung gas LPG 3 kg menimbulkan kebakaran hebat sehingga menghabiskan seluruh bangunan yang terdapat dalam kompleks perumahan Menuju Sejahtera. Memang tidak ada korban nyawa, namun sebanyak 144 kk kehilangan tempat tinggal. Rumah itu rata-rata rumah kreditan yang baru ditempati sekitar satu bulan. Mendengar jerit tangis dan keluh kesah para penghuni, seperti pepatah sudah jatuh tertimpa tangga karena sudah kehilangan tempat tinggal tetapi masih harus membayar hutang”.

Variasi lain metode sebab-akibat adalah sebab-akibat berantai, yaitu 1 sebab menimbulkan 1 akibat, akibat 1 menjadi sebab 2 yang menimbulkan akibat 2, dst. Misalnya:

“Pada mulanya hanya sering kurang banyak minum air putih, namun ternyata berakibat fatal. Di dalam ginjalnya tumbuh batu yang menyumbat saluran air kencing. Karena gejalanya kadang muncul dan kadang sembuh sering tidak dianggap serius. Lama-kelamaan, bukan hanya batu yang membesar dan kencing tersumbat tetapi justru terjadi gagal ginjal. Karena sudah separah itu, sekarang dia terpaksa harus cuci darah seminggu sekali. Penderitaannya ternyata tidak berakhir di situ, karena dia orang yang kurang mampu, untuk keperluan cuci darah terpaksa harus merelakan kebun salaknya untuk dijual”.

Variasi metode sebab-akibat yang lain adalah akibat-sebab. Dalam tulisan argumentasi, pernyataan dapat diawali dengan akibat suatu peristiwa dan baru kemudian disusul penyebabnya. Perhatikan contoh di bawah ini.

“Kebutuhan konsumsi rumah tangganya meningkat tajam sejak dua bulan yang lalu. Hampir semua peralatan rumah tangganya diganti baru, seperti TV, kulkas, tempat tidur, almari pakaian. Bahkan setiap minggu ke butik membeli baju

baru. Semua itu mereka lakukan karena tunjangan sertifikasi guru turun merapel selama 1 tahun”.

- c. **Metode persamaan** adalah pernyataan yang dikemukakan oleh penulis mengenai adanya kesamaan antara dua hal. Hal yang dikemukakan pertama adalah ide pokok, sedangkan hal yang dikemukakan kedua yang mempunyai persamaan menjadi ide penjelas. Perhatikan contoh di bawah ini.

“Kepandaian anak sekarang dan anak zaman dulu sama saja. Anak zaman dulu ada yang pintar, rajin dalam belajar, dan tangguh menghadapi masalah. Begitu juga anak sekarang. Anak-anak sekarang asal diberi kesempatan dan atmosfer belajar yang baik ternyata mampu menjuarai berbagai olimpiade ilmu pengetahuan di berbagai negara”.

- d. **Metode perbandingan** yaitu metode bernalar dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan mengenai dua hal. Perhatikan contoh di bawah ini.

Agar dapat memiliki pemahaman lebih baik mengenai kondisi pembelajaran di kelas zaman dahulu dengan zaman sekarang dapat dikemukakan persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Pembelajaran zaman dahulu memiliki ciri sebagai berikut: (a) berfokus pada guru, artinya segala tindak pengajaran dikuasai oleh guru, sedangkan siswa menjadi objek yang sedang belajar, (b) guru menjadi sumber segala kebenaran, sedangkan siswa harus memahami seluruh materi yang diajarkan oleh guru, (c) pembelajaran lebih ditekankan pada penguasaan materi, (d) keberhasilan belajar diukur melalui tingkat penguasaan materi, (e) untuk memacu motivasi belajar, di kelas diciptakan kompetisi agar siswa saling berlomba menjadi yang paling pintar.

Sementara itu, pembelajaran zaman sekarang memiliki ciri (a) berfokus pada siswa, artinya segala aktivitas belajar difokuskan pada siswa, (b) guru sebagai fasilitator bila siswa membutuhkan bantuan guru, (c) pembelajaran zaman sekarang, materi hanyalah wahana untuk mengembangkan kompetensi siswa, (d) pembelajaran lebih ditekankan pada perkembangan kompetensi, (e) untuk memacu motivasi belajar, siswa harus saling bekerja sama (cooperative principle) sehingga keberhasilan dapat dicapai secara bersama-sama karena tidak ada permasalahan di dunia yang dapat dipecahkan sendirian.

Meskipun demikian, pembelajaran zaman dahulu dan zaman sekarang juga memiliki persamaan, antara lain (a) keduanya tetap ingin mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, (b) pembelajaran yang berfokus pada guru maupun berfokus pada siswa, kendali kelas tetap ada pada guru, (c) zaman dahulu maupun zaman sekarang sama-sama ada anak yang gagal dan anak yang berhasil dalam belajar.

2.3 Tahap ketiga: menyusun paragraf

Pada tahap pertama langkah terakhir, penulis menyusun kerangka karangan. Pada tahap ketiga langkah pertama ini penulis diajak untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh. Kerangka karangan ibarat “tulang-tulang” dalam tubuh manusia.

Pada langkah ini, penulis harus “memberi daging” agar karangan menjadi enak dibaca dan mudah dipahami. Dalam pengembangan kerangka karangan menjadi paragraf karangan, penulis harus memperhatikan definisi atau pernyataan, identifikasi, penataan pikiran pokok, pikiran penjelas, dan metode penalaran. Marilah kita kembangkan kerangka karangan di bagian pendahuluan. Perlu diingat bahwa setiap topik dalam kerangka karangan tidak harus hanya menjadi satu paragraf tetapi dapat menjadi beberapa paragraf. Perhatikan contoh di bawah ini.

Tema: Dengan tertib lalu lintas, kita selamatkan jiwa manusia

Kerangka karangannya:

Pendahuluan

Lalu lintas adalah jalur dengan segala aturannya yang memungkinkan setiap orang dapat mencapai tujuan. Lalu lintas yang dimaksud dapat berupa lalu lintas darat, udara, laut, maupun sungai. Namun, dalam karangan ini pembahasan dibatasi mengenai lalu lintas darat.

Lalu lintas di Yogyakarta seharusnya tertata dengan baik. Kota Yogyakarta adalah kota pendidikan, kota kebudayaan, dan daerah tujuan wisata dunia. Usia kota Yogyakarta sudah cukup tua seharusnya penataan kota untuk jalur lalu lintas sudah tidak ada masalah.

Namun, kenyataannya tidak demikian. Kondisi lalu lintas darat di Yogyakarta sering dikeluhkan oleh masyarakat pengguna jalan. Banyak pedagang pasar tradisional yang tumpah sampai trotoar tidak pernah ditertibkan. Banyak mal yang menyerobot badan jalan untuk parkir karena tidak memiliki lahan parkir yang memadai. Begitu juga, rambu-rambu lalu lintas banyak yang belum terpasang padahal kepadatan arus lalu lintas sudah sangat ramai.

Kondisi seperti itu sangat merugikan pengguna jalan. Pada ruas-ruas jalan tertentu sering terjadi kemacetan, akibatnya menghambat kelancaran pengguna jalan untuk sampai tujuan tepat waktu. Dengan banyaknya rambu yang belum terpasang, tidak mustahil terjadi penyerobotan penggunaan jalan yang dapat mengakibatkan timbulnya kecelakaan lalu lintas.

Sebagai antisipasi dini agar akibat yang tidak diinginkan terjadi, aparat keamanan perlu bertindak tegas untuk menertibkan lalu lintas. Semua pedagang pasar tradisional yang berjualan di trotoar harus dimasukkan ke dalam pasar. Rambu-rambu lalu lintas yang belum terpasang sesegera mungkin dipasang agar tidak terjadi penyerobotan jalur yang dapat membahayakan pengguna jalan yang lain.

Karangan argumentasi ingin membuktikan kebenaran suatu pendapat. Di dalamnya mengandung pernyataan, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti atau data yang logis. Untuk mengemukakan pernyataan argumentatif, di dalamnya selalu mengandung *claim* (pernyataan) dan *ground* (bukti atau data). Argumentasi menjadi tidak benar jika terjadi kesalahan bernalar, seperti (a) *generalisasi yang tergesa-gesa*, (b) *penalaran yang berputar-putar*, argumen karena ketidaktahuan, (c)

penulis tidak mengetahui pokok masalah yang dibicarakan sehingga tidak terdapat hubungan linier dengan pokok masalah yang dibicarakan.

Menulis argumentasi memerlukan beberapa tahap. *Tahap pertama*: memilih topik, merumuskan tema, dan menyusun kerangka karangan. *Tahap kedua*: menentukan metode penalaran, seperti (a) metode definisi, (b) metode sebab-akibat dengan segala variasinya, (c) metode persamaan, dan (d) metode perbandingan. Tahap ketiga: menyusun paragraf karangan.

Mengarang bukan sekedar mengungkapkan gagasan secara tertulis. Mengarang merupakan perpaduan antara keterampilan motorik dan keterampilan kognitif. Keterampilan motorik merupakan keterampilan merangkai bunyi menjadi kata, kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi wacana. Keterampilan kognitif merupakan keterampilan menemukan ide, menyusun ide menggunakan metode bernalar tertentu agar menjadi kesatuan, dan menuangkan ide menggunakan bahasa tulis secara motorik.

Orang sering mengatakan ketika membaca tulisan orang lain sering berkomentar, "tulisan guru besar kok hanya seperti itu". Namun, ketika dirinya sendiri akan menulis, untuk memulai satu kalimat, bahkan satu kata pun ternyata tidak bisa muncul. Hal ini karena tidak adanya keseimbangan antara keterampilan motorik dengan keterampilan kognitif. Orang yang rajin membaca akan memperkaya keterampilan kognitif. Orang yang memiliki keterampilan kognitif ada harapan menjadi penulis produktif, asal mau membiasakan mengasah keterampilan motoriknya. Kegagalan seorang pembaca rajin yang sebenarnya memiliki keterampilan kognitif baik hanya karena kurang "tahan uji" menghadapi kegagalan ketika berlatih mengasah keterampilan motorik.

Tulisan persuasif adalah tulisan yang berusaha untuk membujuk pembaca agar pembaca percaya dan akhirnya mau melakukan dengan suka rela seperti yang diinginkan oleh penulisnya. Ada banyak cara untuk mempersuasi pembaca, seperti mempersuasi melalui cerita yang didukung dengan pengalaman (baik pengalaman imajiner maupun pengalaman empiris), ada pula mempersuasi dengan cara menggunakan alat bukti agar pembaca semakin percaya atas kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya.

a. Mempersuasi dengan alasan

Tulisan argumentasi yang didukung oleh data, fakta, otoritas, kesaksian dapat berefek persuasif. Memang, tulisan argumentasi pada dasarnya adalah tulisan yang menyajikan kebenaran. Namun, bahwa kebenaran itu kemudian dipercayai oleh pembaca

dan pembacanya terpengaruh kemudian mau mengubah sikap, pandangan, atau pola pikir seperti yang dikemukakan oleh penulis adalah hanya efek dari tulisan argumentasi. Tulisan argumentasi memiliki kekuatan logika karena adanya data, fakta, otoritas, maupun kesaksian yang mendukungnya. Karena itulah, tulisan argumentasi sering didekatkan pengertiannya dengan tulisan persuasi (memiliki daya persuasi). Dengan adanya daya persuasi, wacana iklan pun sekarang banyak memanfaatkan **daya argumentasi** untuk menimbulkan efek persuasi. Misalnya, iklan sebuah produk sabun memanfaatkan data statistik mengatakan "*tujuh dari sepuluh bintang film menggunakan sabun Lux*". Apakah data statistik tersebut benar-benar merupakan data valid hasil penelitian lapangan ataukah sekedar memanipulasi daya argumentasi untuk menimbulkan daya persuasi bahwa seakan-akan pernyataan itu benar? Tentu saja hanyalah daya argumentasi yang digunakan oleh *copy writers* (penulis naskah iklan) untuk memperoleh daya persuasi.

Penggunaan **daya argumentasi** seperti itu, sekarang semakin berani. Perhatikan iklan-iklan pakaian khusus pelangsih tubuh. Data yang digunakan untuk mendukung produk yang ditawarkan menggunakan data statistik. Misalnya, "*jika anda menggunakan baju pelangsih tubuh dalam waktu 2 minggu pantat akan naik 2-3 cm, payudara akan naik tegak 3-4 cm, lingkar pinggang akan berkurang 6-8 cm. Yang luar biasa lagi, vagina akan menjadi rapat seperti perawan kembali*". Di samping data statistik tersebut, pembuat iklan menyertakan gambar sebagai visualisasi proses mengencangnya bagian-bagian tubuh sesuai data yang dikemukakan.

b. Mempersuasi dengan narasi

Tulisan persuasi banyak juga dilakukan dengan cerita. Penulis mengemukakan suatu fakta didukung dengan memberikan cerita, baik berupa pengalaman orang lain, pengalaman diri sendiri, atau fakta yang terjadi di tempat lain yang tidak mudah dicek pembaca untuk meyakinkan bahwa fakta yang dikemukakan adalah benar. Persuasi seperti itu sering disebut sebagai persuasi naratif. Perhatikan contoh persuasi naratif di bawah ini.

Seorang tabib mengatakan, jangan percaya bahwa kanker tidak dapat disembuhkan. Tuhan maha adil, bahwa semua penyakit pasti ada obatnya. Tetapi hanya orang-orang yang diberkahi yang dapat menentukan obatnya. Ada seorang Ibu berusia 50 tahun berdasarkan hasil tes laboratorium dinyatakan mengidap sakit kanker ganas stadium empat. Dokter mengatakan pada suaminya bahwa kanker istrinya sudah kronis. Sebaiknya di bawa pulang saja dirawat di rumah dan dijaga perasaannya.

Suaminya tersedntak dan sangat sedih. Dia tidak puas dengan kata-kata dokter. Suaminya sangat sayang pada isterinya, dan tidak mau putus asa. Ketika membaca iklan kecil di harian Yogyakarta, ada seorang tabib yang mampu

mengobati sakit kanker. Akhirnya istrinya dibawa ke tabib di panti Marga Waluya dengan harapan isterinya dapat diselamatkan.

Kertika di Panti Marga Waluya, dengan telaten tabib mengurut bagian tubuh isterinya, kemudian diberi penyinaran katanya sinar ultra violet. Ketika sudah selesai, tabib memberi ramuan jamu-jamuan. Pesan tabib agar suaminya tidak putus asa dan mau datang seminggu sekali untuk menjalani perawatan. Setelah perawatan dilakukan selama tiga bulan berturut-turut, kondisi Ibu membaik. Sekarang sudah mulai bisa berjalan dan tidak lagi mengerang kesakitan seperti ketika datang pertama kali.

Di samping bercerita, tabib juga mengajak pasien yang dianggap sudah berhasil disembuhkan agar menyampaikan pengalamannya berobat ke tabib di Panti Marga Waluya.

Dengan narasi seperti itu, jika pembaca yang kebetulan memiliki masalah sama, kemudian berpikir dan berusaha mencoba, berarti mereka telah terkena persuasi penulis.

Tulisan argumentasi pada dasarnya tulisan yang menyampaikan kebenaran dengan dukungan data, fakta, otoritas, dan kesaksian. Karena kebenaran yang disampaikan didukung dengan data, fakta, otoritas, dan kesaksian yang valid, kebenaran yang disampaikan juga valid. Tulisan argumentasi seperti itu benar-benar tulisan akademis. Namun, bagi pembaca, tulisan akademis pun dapat memikatnya. Keterpikatan pembaca terhadap tulisan argumentatif karena kebenaran yang diinformasikan begitu meyakinkan.

Tulisan argumentatif dengan data, fakta, otoritas, dan kesaksian menjadi memiliki "daya argumentatif". Artinya, dengan alasan-alasan yang dikemukakan, pembaca menjadi percaya atas kebenaran yang disampaikan. Dengan demikian, sebenarnya tulisan argumentasi yang memiliki "daya argumentatif" sekaligus memiliki "nilai guna" yang berarti berkadar "daya persuasif". Namun, harus diingat bahwa tulisan argumentatif tidak bermaksud mempersuasi pembaca. Daya persuasif pada tulisan argumentatif hanyalah efek dari "daya argumentatif" yang digunakan.

Sebaliknya, tulisan persuasif memang secara sengaja disusun untuk mempersuasi pembaca agar pembaca mau mengikuti sikap dan pandangan penulis. Tulisan persuasi dapat menggunakan "daya argumentatif" sehingga disebut "persuasi dengan alasan". Namun, ada pula persuasi yang tidak menggunakan daya argumentatif, melainkan menggunakan "daya naratif" yang kemudian disebut "persuasi naratif".

Menyusun tulisan persuasif memang tidak semudah menyusun tulisan argumentatif. Tolok ukur keberhasilan tulisan argumentatif adalah tumbuhnya kepercayaan atas kebenaran yang dikemukakan oleh penulis karena adanya dukungan data, fakta, otoritas, dan kesaksian. Kepercayaan tidak harus disertai dengan perubahan sikap pembaca untuk mengikuti sikap dan pandangan penulis. Artinya, percaya atas kebenaran penulis bukan

berarti pembaca harus mengubah sikap dan pandangannya menjadi sama dengan pandangan penulis. Pembaca boleh percaya atas kebenaran yang disampaikan oleh penulis, namun pembaca juga boleh tidak mengubah pandangannya atas kebenaran yang diyakini.

Berbeda dengan tulisan persuasi. Sejak awal, tulisan persuasi memang disusun untuk membujuk pembaca agar sikap dan pandangan pembaca berubah dan mengikuti sikap dan pandangan penulis. Jika tulisan persuasi ternyata tidak mampu mengubah sikap dan pandangan pembaca menjadi sama dengan sikap dan pandangan penulis, berarti tulisan tersebut telah gagal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, E. M. 1963. "Approach, methods and technique" dalam Frank Smolinski (ed.). 1985. *Landmarks of American Language and Linguistics*. Washington: ELPD.
- Dawud. 2008. Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif. Jurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra Universitas Negeri Malang. Jurnal *BAHASA DAN SENI*, Tahun 36, Nomor 1, Februari 200.
- Dawud. 1998. Penalaran dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: IKIP Malang.
- Finegan, E. dan Besnier, N. 1993. The Relationship between Language and Thought. Dalam Cleary, L.M. dan Linn, M.D. 1993. *Linguistics for Teachers* (hlm. 99--102). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Richards, Jack C. dan Theodore S. Rodger. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University press.
- Setyaningsih, Y. 1993. *Kajian Elemen-Elemen Argumen pada Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa IKIP. Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: IKIP MALANG.
- Warnick, B. dan Inch, E.S. 1994. *Critical Thinking and Comunication*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Toulmin, S., Rieke, R., dan Janik, A. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Toulmin, S.E. 1990. *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press.